

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dengan judul “Upaya Penanganan Problematika Anak Tuna dengan Menggunakan Model *Face to Face* dalam Meningkatkan Kerukunan Berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara tahun pelajaran 2019/2020” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model pembelajaran *face to face* menurut peneliti dikategorikan cukup efektif. Hal ini dibuktikan adanya proses pembelajaran dari guru kelas yang dimulai dari guru menerangkan materi ke semua peserta didik kemudian menjelaskan materi ke anak tuna rungu pada saat peserta didik yang normal mengerjakan tugas. Dari pelayanan tersebut, di dapatkan hasil bahwa anak tuna rungu mulai dapat memahami isi pesan yang disampaikan orang lain. Sehingga anak mulai dapat berkomunikasi dengan anak normal di kelas. Selain itu, kemampuan dalam menerima bunyi juga mulai membaik, teman yang mengajak komunikasi tidak perlu mengulang-ngulang kepadanya. Suara yang dihasilkan anak juga sudah membaik karena mulai terdengar jelas. Hanya saja, model *face to face* ini memiliki kekurangan dalam proses pembelajarannya di kelas inklusi. *Pertama*, guru memerlukan tenaga dan waktu yang lebih karena anak tuna rungu di sini ikut kelas reguler. *Kedua*, anak cepat bosan karena penekanan guru adalah memaksimalakan pendengaran anak tuna rungu, membaca dan mengikuti ucapan guru dalam membaca. Selain menggunakan model *face to face*, anak tuna rungu juga masih harus menggunakan alat bantu dengar untuk memaksimalakan sisa-sisa pendengarannya dalam berkomunikasi.
2. Peningkatan kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu menurut peneliti dikategorikan cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak-anak tuna tang dapat membaca, sehingga anak mampu berkomunikasi melalui tulisan. Dengan anak dapat membaca, maka kosa kata anak

juga semakin bertambah dan keberanian atau percaya diri anak tuna rungu dalam berkomunikasi di lingkungan juga semakin meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan memahami komunikasi pada anak tuna rungu, maka mulailah kesadaran dalam dirinya untuk menjalin kerukunan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata ujian tengah semester I anak tuna rungu pada mata pelajaran PAI, PKn dan Bahasa Indonesia yang mendapat nilai rata-rata 75.

3. Upaya penanganan problematika anak tuna dengan menggunakan model *face to face* untuk meningkatkan kerukunan komunikasi di SD Semai (Semai) Jepara menurut peneliti dikategorikan cukup efektif dan cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan kesimpulan nomor 1 dan 2. Dalam hal ini juga dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata ujian tengah semester I anak tuna rungu pada mata pelajaran PAI, PKn dan Bahasa Indonesia anak tuna rungu yang mendapatkan nilai 75 di atas nilai rata-rata KKM: 70.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dengan judul Upaya Penanganan Problematika Anak Tuna Rungu dengan Model *Face to Face* dalam Meningkatkan Kerukunan Berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Pesan kepada kepala sekolah adalah untuk terus meningkatkan kinerja guru dalam melayani anak-anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Memasukkan Kafka ke kelas *pull out* akan lebih baik karena bagaimanapun juga ABK memerlukan bimbingan belajar oleh GPK. Peningkatan sarana prasarana belajar untuk ABK juga, karena dapat mendukung proses pembelajaran di kelas inklusi. contohnya media cermin untuk latihan membaca gerak bibir dan pengeras suara di kelas.

2. Guru Kelas

Senantiasa menjalin kerjasama dengan GPK dan wali murid dalam mengembangkan potensi anak, khususnya ABK melalui RPP. Serta jangan bosan dalam memberikan

bimbingan belajar dan menggunakan metode-metode baru yang dapat memahamkan ABK tuna rungu.

3. Guru Pendamping Khusus

GPK harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan kepala sekolah, guru dan wali murid. Serta selalu memperhatikan kondisi peserta didik ABK dengan memberikan pendampingan belajar di kelas inklusi, dan yang tidak ketinggalan adalah membuat dan mengisi RPI ABK.

4. Wali Murid

Sebagai wali murid harus selalu memberikan kasih sayang dan memantau perkembangan anaknya di rumah. Karena dengan mendapatkan kasih sayang, dapat menumbuhkan rasa percaya diri ABK tuna rungu di lingkungan masyarakat.

